



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**PERKEMBANGAN MASJID SULTAN MAHMUD BADARUDDIN JAYO WIKRAMO  
SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL TAHUN 1999-2003**

**Syarifuddin, Supriyanto, Sintia, Rizki Ilahi**

*Prodi. Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya*

*Correspondence: syarifuddin@fkip.unsri.ac.id*

**To cite this article:** Syarifuddin., dkk. (2022). Perkembangan masjid sultan mahmud badaruddin jayo wikramo sebagai warisan budaya lokal tahun 1999-2003. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 9-20. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.30504>.

**Naskah diterima :** 16 Desember 2020, **Naskah direvisi :** 5 September 2021, **Naskah disetujui :** 20 Desember 2021

**Abstract**

This article aims to reveal information about the development of the Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Mosque in the era of the biggest renovation in 1999. The researcher uses a historical research method consisting of several stages (1) heuristics, namely collection consisting of oral information and sources of literature related to this research. (2) criticism, (3) interpretation. (4) historiography. The results of the research show that the history of the establishment of the Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Mosque where the founder of the Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Mosque is the leader of the Palembang Sultanate, namely Sultan Mahmud Badaruddin I, this mosque was built with the reason to provide for the people of Palembang to perform prayers. On Friday, September 10, 1999 at 10.00 WIB was the first step full of history, the beginning of the restoration and renovation of the Great Mosque of Palembang by the Rear Admiral H. Rosihan Arsyad, together with the general chairman Prof. Dr. Kiagus Haji Oejang Gajah Nata, DABK, and the secretary, Raden Haji Muhammad Saleh Djon. The mosque building of Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo can already be said as a local cultural heritage and even as a cultural heritage of the archipelago. One of the local traditions or cultures that has been preserved at the Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Mosque since its establishment is the procession or order of events during Friday prayers, this tradition or culture is also a distinctive characteristic of the Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Mosque.

**Keywords:** Building shape; development; local cultural heritage.

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap informasi seputar perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo dalam era renovasi terbesar pada tahun 1999. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahap (1) heuristik, yakni pengumpulan yang terdiri dari informasi lisan serta sumber buku literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. (2) kritik, (3) interpretasi. (4) historiografi. Hasil dari penelitian bahwa sejarah berdirinya Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo yang dimana pendiri dari Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo ialah pemimpin Kesultanan Palembang, yakni Sultan Mahmud Badaruddin I. Masjid ini dibangun dengan alasan untuk mencukupi masyarakat kota Palembang untuk menunaikan sholat. Pada Hari Jumat tanggal 10 September 1999 pukul 10.00 WIB adalah langkah pertama penuh sejarah, awal mulanya pengerjaan restorasi dan renovasi masjid Agung Palembang oleh Gubernur Laksamana muda H. Rosihan Arsyad, bersama ketua umum Prof. Dr. Kiagus Haji Oejang Gajah Nata, DABK, dan sekretaris yakni Raden Haji Muhammad Saleh Djon. Bangunan masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sudah bisa dikatakan sebagai warisan budaya lokal bahkan sekaligus sebagai warisan budaya Nusantara. Salah satu tradisi atau budaya lokal yang masih dilestarikan di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sejak berdirinya adalah proses atau tertib acara pada saat melakukan sholat Jum'at, tradisi atau budaya ini sekaligus menjadi karakteristik yang khas di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo ilmu pendidikan sejarah di Indonesia dan di Eropa.

**Kata Kunci:** Bentuk Bangunan; Perkembangan; Warisan Budaya Lokal.

*HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, p-issn:2620-4789 | e-issn:2615-7993

## PENDAHULUAN

Masuknya Islam dan perkembangannya di Indonesia sudah memberikan dampak di alam pikiran kehidupan masyarakatnya. Dampak tersebut selalu tidak hanya terbatas di bidang mental spiritual saja, akan tetapi dalam bentuk kreativitas dan pola pikir yang dilaksanakan manusia. Salah satu wujud dampak itu dibuktikan dengan timbulnya seni bangunan Islam berbentuk bangunan masjid (Susandi, 2010).

Istilah masjid dituturkan 28 kali di dalam Al-Quran. Secara harfiah masjid bersumber dari bahasa Arab, yakni *sajada*, *yasjudu*, *sujudan*. Dalam kamus *Al Munawwir*, artinya menunduk secara khusyuk. Berdasarkan asal kata tersebut, tersusunlah kalimat masjid yang merupakan kata benda yang menerangkan area sujud. Sujud merupakan rukun shalat sebagai wujud ikhtiar manusia dalam bertakwa pada Allah SWT. Sujud juga bisa diartikan sebagai aktivitas menempelkan kening ke tanah, bermakna mengandung arti menyembah (Kurniawan, 2014).

Masjid merupakan area yang sangat penting untuk umat Islam. Dalam arti sempit, masjid ialah sebuah konstruksi, area, dan gedung yang dkitari pagar, dibangun sedemikian spesifik untuk area beribadah terhadap Allah SWT, dispesifikkan untuk menunaikan shalat. Dalam arti luas, berdasarkan hadist Buhari "semua dunia sudah dibuatkan bagiku masjid" kemudian Hadist Muslim menyatakan "dimana saja kamu berada apabila datang waktu shalat, sholatlah, sebab di sana juga masjid". Masjid adalah sebuah hasil budaya umat Islam dalam aspek teknologi konstruksi dan sebagai identitas dasar sebuah negara atau kota Islam dan merupakan wujud dari kemajuan kesenian Islam dan sebagai sesuatu kebudayaan Islam yang berarti (Jalaluddin, 2009)

Masjid tidak hanya untuk tempat ibadah *mahdah*, shalat, dan *i'tikaf*, tetapi lebih dari itu masjid juga mempunyai fungsi lain yaitu fungsi pendidikan dan fungsi sosial. Masjid sebagai area ibadah multi fungsi. Dengan demikian, semua aktivitas positif dan berfaedah bagi manusia bisa dilaksanakan di masjid. Baik itu masalah agama maupun masalah dunia yang tidak memiliki larangan syari'at untuk dilaksanakan di masjid (Ongka & Ikhsan, 2019).

Indonesia merupakan sebuah negara dengan total penduduk ±250 juta jiwa dan sebagian besar beragama Islam dan telah menciptakan beribu-ribu masjid sebagai suatu pranata penting pada masyarakat. Total masjid di Indonesia berdasarkan data Dewan Masjid Indonesia (DMI) saat ini ±850 ribu masjid dan total tersebut belum ditambahkan dengan musholla yang mana jumlahnya

merupakan yang terbanyak di dunia. Masjid telah merebak ke seluruh Nusantara dengan rentang area jamaah masjid yang beraneka ragam baik masjid berskala nasional maupun tingkat rukun tetangga. Masjid sampai saat ini merupakan organisasi atau lembaga pertama dan utama di dalam Islam (Saputra&Kusuma, 2017).

Mengambil dari sejarah perkembangannya, masjid ialah sebuah wujud seni serta budaya Islam yang berarti dalam bidang Islam. Maka dari itu masjid adalah sebuah ciptaan akal budi yang tumbuh, di sebabkan karna masjid selalu disusun dan sering digunakan kaum muslimin dan dimanfaatkan secara berkelanjutan dari keturunan satu ke keturunan lainnya. Sebagai sebuah sistem dan ciptaan akal budi yang tumbuh, masjid seringkali mengalami peningkatan pertumbuhan yang selalu dinamis sejalan dengan maju dan meningkatnya aktivitas penduduk (Barliana, 2008).

Secara historis, dapat diketahui bahwa sejarah perkembangan Islam di Nusantara ditandai terdapatnya masjid-masjid kuno yang segelintirnya masih kokoh sampai saat ini. Walaupun secara fisik, bangunan masjid separunya sudah berubah, akan tetapi secara fungsional masjid-masjid itu masih mempunyai peranan dan fungsi yang tidak dapat dihiraukan. Masjid-masjid kuno terpencah di berbagai macam daerah di Indonesia. Salah satunya di kota Palembang (Ongka & Ikhsan, 2019).

Di Palembang masjid juga menempati posisi penting salah satu buktinya adalah pendirian masjid yang merupakan bangunan peribadatan kaum muslim yang awal pembangunannya dilaksanakan di masa Kesultanan Palembang Darussalam untuk perantara kelengkapan penting di lingkungan istana, oleh sebab itu posisinya tidak dapat dilepaskan dari awal sejarah perkembangan kota (Nugroho & Hidayat, 2017).

Masjid yang dibangun pada tahun 1738, dan rampung pada tahun 1748 merupakan suatu masjid yang begitu fantastis pada zaman Kesultanan Palembang sehingga menimbulkan kekaguman salah satu orang Eropa yakni Dr. Otto Mohnike, beliau adalah orang Jerman yang datang ke Palembang tahun 1874, ia mengatakan *sie ist eine der grnssen und schonsten in Nieder* (suatu masjid terindah dan terluas di Hindia Belanda) (Hanafiah, n.d:36).

Masjid itu dulu terkenal dengan sebutan Masjid Sulton, sebab yang mendirikan ialah Sultan Mahmud Badaruddin I (Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo). Masjid Agung Kota Palembang berlokasi di kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I Palembang. Di arah barat berdampingan dengan jalan guru-guru (sejauh kurang lebih 60 m). Jalan guru-guru sekarang telah diubah

namanya menjadi jalan Faqih Usman. Kemudian di bagian timur Masjid Agung Palembang ini bersebelahan dengan jalan Jendral Sudirman (Marlina, 2019).

Dalam implementasi pembangunan Masjid Agung Palembang telah mengalami enam kali perluasan atau pengembangan yang pertama di mulai dari tahun 1897, kemudian yang kedua di tahun 1916, selanjutnya yang ketiga di tahun 1935, selepas itu yang keempat di tahun 1950-an, lalu yang kelima di tahun 1970-an, dan yang keenam di tahun 1999 yang dilakukan oleh Gubernur Sumsel H. Rosihan Arsyad (Wawancara Andi Syarifuddin, 4 November 2020).

Pada tahun 1999 renovasi dan perkembangan bangunan Masjid Agung Palembang secara besar-besaran dilakukan, yang secara garis besar terlihat pada saat ini dilakukan untuk merestorasi bangunan 'masjid lama' dan membangun bangunan pengembangan dengan luas yang mencukupi di sekelilingnya. Pembongkaran beberapa lapis bangunan tambahan yang selama bertahun-tahun membungkus bangunan 'masjid lama' dilakukan. Restorasi bangunan 'Masjid Lama' dilakukan dengan membangun kembali tiga 'Penampil' di sisi selatan, timur dan barat yang berfungsi sebagai gerbang masuk ruang sholat ke bentuknya yang asli (Nugroho & Hidayat, 2017).

Sebagai langkah awal, Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Selatan mendistribusikan dana lewat APBD 1999/2000 sebesar RP 1 miliar. Biaya renovasi tersebut didistribusikan setiap satu tahun anggaran. Rosihan Arsyad juga menyusun panitia renovasi masjid Agung dengan gubernur sendiri sebagai kepala umum dan walikota Palembang sebagai kepala pelaksana (Syarofie, 2011). Terdapatnya berbagai bangunan dengan beragam gaya mengakibatkan bentuk arsitektur bercampur baur, oleh sebab itulah renovasi dan restorasi bangunan masjid Agung dilaksanakan, tujuannya adalah untuk mengembalikan bangunan masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo kepada bentuk aslinya (Hanafiah, 1988:72).

Penelitian tentang masjid Agung Palembang pernah dilaksanakan oleh sejumlah peneliti meskipun secara khusus tetapi belum terdapat yang meneliti tentang perkembangan Masjid Agung Palembang dalam era renovasi terbesar yang terjadi pada tahun 1999, yaitu Renovasi yang dilakukan oleh Gubernur Laksamana Muda Haji Rosihan Arsyad. Adapun penelitian yang relevan diteliti oleh Setyo Nugroho dan Husnul Hidayat berjudul "Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang" dengan hasil pembahasan bahwa transformasi arsitektur bangunan Masjid

Agung Palembang lebih menitikberatkan pada pola pengembangan bangunan dalam bentuknya secara fisik dalam setiap tahapannya. Bedanya dengan penelitian ini lebih menekankan pada upaya mengungkap perspektif sejarah untuk memahami perkembangan renovasi Masjid Agung yang dilaksanakan secara besar-besaran dari tahun 1998-2003.

Penelitian di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang berjudul "Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Agung Palembang", oleh Alvin Susandi tahun 2020. Penelitiannya mengkaji bentuk akulturasi interior dan eksterior pada Masjid Agung Palembang. Bedanya dengan penelitian ini tidak dijelaskan secara detail mengenai perkembangan Masjid Agung Palembang dalam era renovasi terbesar di tahun 1999 (Susandi, 2010).

Penelitian di IAIN Bengkulu, yang berjudul "Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan", oleh Yeni Marlina, 2019. Dalam penelitiannya dikaji mengenai sejarah pendirian Masjid Agung Palembang, visi dan misi Masjid Agung Palembang, sarana dan prasarana Masjid Agung Palembang, bentuk kegiatan yang ada di dalam masjid Agung Palembang. Bedanya dengan penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sejarah perkembangan Masjid Agung Palembang dalam era renovasi terbesar di tahun 1999.

Atas dasar itulah, penulis perlu melaksanakan penelitian khusus dan mendalam tentang Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, baik perkembangan fisik maupun jenis perkembangan lainnya khususnya dalam bidang sosial. Tujuannya agar dapat mengungkap secara kronologis informasi seputar Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo baik fisik maupun sosial. Dari penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: "Bagaimana pelaksanaan renovasi dan perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo tahun 1998-2003, sehingga Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo tersebut bisa menjadi warisan budaya lokal?"

Selaras dengan pertanyaan penelitian ini, maka dari itu otomatis penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi seputar perkembangan Masjid Agung Palembang dalam era renovasi terbesar yang terjadi pada tahun 1999. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kontribusi keilmuan bagi mahasiswa ataupun masyarakat khususnya dalam mengenal warisan budaya lokal yang dimiliki kota Palembang serta dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan sejarah bangunan Masjid Agung Palembang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis karena bertujuan untuk mengungkap perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sebagai warisan budaya lokal tahun 1998-2003. Metode historis adalah metode untuk menguji dan menelaah secara kritis memori warisan masa lalu dan menuangkan hasilnya dalam bentuk tulisan (historiografi) bersumber pada fakta yang telah didapat. Metode historis ini menggunakan studi literatur dan studi dokumentasi. Beberapa sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan karya H. Jalaluddin & Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa depannya karya Djohan Hanafiah, Masjid Kuno di Sumatera Selatan karya Syarofie, *Welcome to South Sumatera* karya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Sejarah Kota Palembang karya Djohan Hanafiah. Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, menggunakan teknik wawancara dengan narasumber yang bersangkutan.

Teknik wawancara digunakan dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fakta, keinginan, kepercayaan, perasaan, dan sebagainya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara bersama dua narasumber yakni Kemas Andi Syarifuddin sebagai imam besar masjid Agung Palembang, dan Raden Muhammad Ikhsan sebagai pengamat sejarah Palembang. Kemudian penulis juga menggunakan rujukan sumber-sumber artikel dan jurnal yang berkaitan dengan perkembangan sebuah warisan budaya lokal yaitu masjid. Adapun langkah-langkah metode historis yang digunakan dalam penelitian tentang Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Sebagai Warisan Budaya Lokal tahun 1999-2003 adalah: heuristik, kritik sumber (intern dan ekstern), interpretasi, dan historiografi.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Pendirian Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Pada Tahun 1748

Masjid Agung Kota Palembang di sebut juga masjid Sul-ton adalah masjid yang didirikan oleh Sultan Machmud Badaruddin Jayo Wikramo (Sultan Machmud Badaruddin I) sebagai tempat ibadah para Sultan Palembang dan juga para jemaah lainnya pada saat itu. Pada masa kesultanan Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin ada dua, yang pertama ialah Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo yang mendirikan

masjid Agung beratap tumpang dan yang kedua Sultan Mahmud Badaruddin Hasan yang merupakan generasi ke-4. Sebelum tahun 1983, tidak memakai angka II di ujung nama Sultan, karena sebenarnya dulu memang tidak ada penulisan angka dua romawi di ujung namanya. Pemakaian nama angka dua romawi baru ada pada tahun 1983/1984 ketika ingin dijadikan pahlawan nasional agar orang tidak bingung untuk melihat Sultan Mahmud Badaruddin yang akan dijadikan Pahlawan Nasional, maka dari itulah diberi angka dua romawi di ujung namanya (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan, 25 November 2020).

Pendirian masjid ini berasal dari rancangan Sultan sendiri. Pada paro kedua abad ke-17 dan abad ke-19, Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo memberi arahan-arahan terhadap pembantunya mengenai pembangunan masjid Sultan atau sekarang dinamakan Masjid Agung. Terlihat juga adanya keikutsertaan dari kedatangan orang-orang Cina, Arab, dan Eropa. Bangunan yang akan didirikan merupakan konstruksi fenomenal kedua di Palembang (Hanafiah, 1988).

Masjid Agung Palembang didirikan oleh dua Sultan, pertama didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, beliau mendirikan bangunan masjid Agung beratap tumpang, sedangkan untuk menara nya didirikan oleh Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan 25 November 2020).

Pada mulanya Masjid Agung Palembang tidak mempunyai menara, menara yang terdapat di bagian barat laut masjid baru didirikan di tahun 1758 (Novita & Siregar, 2010). Menara pertama bercorak segi enam setinggi tiga meter dan garis tengah tiga meter. Pada awalnya menara didirikan sedikit renggang dari masjid disebabkan tanah di sekitarnya berwujud rawa. Pemilihan tempat menara tersebut dimaksudkan agar tidak mempengaruhi tekanan struktur tanah yang tidak padat serta menjaga kemungkinan melerengnya tembok masjid maupun menara (Syarofie, 2011).

Anggaran untuk pembangunan masjid tersebut diperoleh dari "Sumur Palembang", yang merupakan sebuah sistem teknologi dari penambangan timah Bangka dan Belitung secara modern. Teknologi itu dicontoh oleh negeri lain yang menghasilkan timah. Selanjutnya Sultan juga membangun sistem jaringan air atau terusan untuk pertanian dan daerah pertahanan (Hanafiah, 1988).

Prakarsa Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo mendirikan Masjid Agung ini cepat memperoleh sambutan hangat dari masyarakat Sumatera Selatan. Terbukti dengan adanya keikutsertaan mereka dalam

proses kerja bakti, dimana setiap wilayah memasok tenaga serta bahan-bahan yang diperlukan diantaranya bambu yang berasal dari Tebing Tinggi, kayu yang berasal dari Sekayu, daging yang berasal dari Tulung Selapan, telur dan kapur yang berasal dari Ogan Komering Ulu, serta padi dan beras yang didapatkan dari wilayah lainnya yang berada di Sumatera Selatan (Hanafiah, 1988).

Masjid Agung Palembang ini ketika awal berdirinya pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam, dikelola langsung oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (Wawancara Andi Syarifuddin, 4 November 2020). Seperti yang kita ketahui Kesultanan Palembang Darussalam berasaskan Islam. Bentuk pemerintahannya dicocokkan dengan asas Islam (Hanafiah, 1988).

Dalam sektor keagamaan dikelola oleh Pangeran Nataagama. Di dalam susunan protokoler kekratonan, dia duduk di sebelah kanan Sultan. Pangeran Nataagama dalam mengerjakan tanggung jawabnya sehari-hari disokong oleh Pangeran Penghulu dan para penghulu. Maka dari itu, kegiatan pengelolaan masjid bukanlah perkara yang rumit, urusan masjid menjadi bagian dari urusan Kesultanan (Hanafiah, 1988).

### **Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Pasca Kesultanan Palembang**

Masjid Agung Palembang yang berlokasi di pusat kota Palembang ialah sebuah warisan Kesultanan Palembang (Zeth, 2009). Pada tanggal 7 Oktober 1823, ketika era Kesultanan Palembang dihilangkan secara yuridis, lalu segala hak serta beberapa tanggung jawab berada di tangan penguasa kolonial. Oleh sebab itu, pada tahun 1823, Residen Joan Cornelius Reijnt mengupayakan penyelamatan masjid Agung Palembang yang terbengkalai karena perang tahun 1819 & 1821. Residen mulai memperbaiki lingkungan dan mengubah atap masjid dengan genteng (Hanafiah, 1988).

Pada tahun 1819-1821, pemerintah kolonial Belanda merenovasi masjid ini. Atap genteng menara masjid diganti atap sirap. Tinggi menara ditambahkan dengan adanya beranda melingkar (Darmawan, 2019). Secara *de facto*, Belanda belum menguasai Palembang sepenuhnya. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga priayi ataupun bangsawan demi menunjang administrasi kolonial. Pada tanggal 5 September 1823, diangkatlah Pangeran Kramo Jayo, putra Pangeran Natadiraja Muhammad Hanafiah, sebagai Pangeran Natadiraja (*Rijksbestuurder*) yang didampingi oleh Asisten voor Binnenlanden J.E. de (Hanafiah, 1988).

Pada tahun 1874 menara direnovasi dan tahun 1916 disempurnakan melalui dana wakaf umat muslim dibawah Syarikat Islam (Zeth, 2009). Rupa menara masjid menyerupai menara kelenteng. Bentuk atap

menara melengkung pada bagian ujungnya, dan beratap genteng. Menara masjid memiliki teras berpagar yang mengelilingi bangunan menara (Darmawan, 2019).

Pendirian menara pertama menggunakan gaya segi enam dengan ukuran tinggi 30 Meter dan garis tengah 3 meter. Menara ini tersusun dari tiga tingkatan yang tiap-tiap tingkat disediakan pintu dan teras untuk sirkulasi. Atap awal di menara ini bercorak bulat, serupa kawah tengkurep, namun saat ini diganti bersegi. Tahun 1874 dan tahun 1916 diselesaikan melalui dana wakaf (Jalaluddin, 1991). Corak menara masjid bisa dilihat seperti tampak pada gambar2.



Gambar 1. Foto Masjid Agung

Sumber: diperoleh dari dokumen pribadi Raden Muhammad Ikhsan.

Pada tahun 1897 Pangeran Nataagama Mustapa masih memiliki kesempatan untuk memperlebar masjid Agung (Hanafiah, 1988). Lebar bangunan masjid ketika awal pendiriannya seluas 1.080 meter persegi dengan daya tampung 15.000 jemaah. Perluasan pertama dilaksanakan melalui wakaf Sayid Umar bin Muhammad Assegaf Altoha dan Sayid Achmad bin Syech Sahab yang dilakukan pada tahun 1897 dibawah pimpinan Pangeran Nataagama Karta Manggala Mustafa Ibnu Raden Kamaluddin. Perluasan kedua kali pada tahun 1930 (Herry, 2011).

Memasuki era peralihan antara kekuasaan Jepang, bersamaan dengan hal itu, kemudian berdirinya Yayasan Masjid Agung pada tahun 1952, terbentuknya yayasan tersebut dikarenakan atas pemikiran pengurus Masjid Agung Palembang yang memiliki tujuan agar memiliki kekuatan hukum, adanya pertanggung jawaban untuk mengatur peribadatan Masjid Agung Palembang dan untuk memakmurkan Masjid (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan, 25 November 2020).

Susunan kepengurusan Yayasan Masjid Agung Palembang pada awal berdirinya diketuai oleh H. Nang Utih Abu, wakil ketua ialah H. Djamaluddin Tassim,

penulis ialah Sayid Hamid Syech Abubakar, bendahara ialah H. Nang Utih Abu/Sayid Hamid syech Abubakar, beserta satu orang pembantu ialah Kiagus H. Mas'ud Abdullah (Hanafiah, 1988).

Pada tahun 1966-1969. Masjid ini sangat khas dengan tradisi Palembangnya. Sebagian besar kayu yang terdapat di arsitektur masjid memiliki ukiran khas Palembang yang disebut *Lekeur* (Darmawan, 2019). Kemudian dilakukan lagi perluasan oleh Yayasan Masjid Agung Palembang di tahun 1966-1969 yang menambahkan lantai kedua sehingga lebar masjid sekarang ialah 5.520 meter persegi dengan kapasitas 7.750 umat muslim (Herry, 2011).

### **Perkembangan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Pada Era Tahun 1999-2003**

Di masa Walikota Drs. H. Dahlan Hy dikukuhkan Perda Pengembangan Masjid Agung Palembang. Perda tersebut berlandaskan pada hasil rencana pengembangan masjid Agung Palembang yang sudah dirangkap Tim Perancang dari Jurusan Teknik Arsitektur ITB di tahun 1984 (Jalaluddin, 2009).

Motif dilaksanakannya renovasi dan pengembangan yaitu :

1. Situasi bangunan Masjid Agung yang tidak bisa lagi memancarkan ikonnya sebagai bangunan kebanggaan khususnya untuk warga Kota Palembang dan umumnya untuk seluruh warga Sumatera Selatan.
2. Terdapat bermacam bangunan dengan beragam model menyebabkan corak bangunan yang tidak cocok.
3. Model perluasan ruang yang dilaksanakan melalui perangkaian dengan bangunan terdahulu mengakibatkan gangguan pencahayaan dan ventilasi dalam ruangan asli serta mengakibatkan kebocoran.
4. Bertambahnya populasi jemaah Masjid Agung sehingga tidak bisa menampung lagi jumlah jemaah (Jalaluddin, 2009).

Sampai tahun 1999, rancangan pengembangan masjid Agung ini sebenarnya belum dapat dijalankan karena banyaknya rintangan yang dihadapi. Rintangan pertama yakni kesulitan dalam hal memindahkan penduduk di belakang masjid Agung yang menempati 76 persil dengan luas tanah 12.187,75 m, dan yang kedua adalah terkendala besarnya dana pembangunan (Jalaluddin, 2009).

Masjid agung telah mengalami enam kali renovasi/ perluasan, dari mulai sejak berdiri ketika tahun 1738 dan peresmiannya pada tahun 1748 pada zaman Kesultanan Palembang. Kemudian seiring berjalannya waktu, mengingat jumlah jemaah umat islam yang

ingin beribadah di masjid Agung semakin hari semakin bertambah, maka masjid agung tidak bisa menampung lagi jumlah jemaah yang begitu banyak, maka perlu diperbesar ruangan masjid Agung (Wawancara Andi Syarifuddin, 4 November 2020).

Pada tanggal 5 November 1997, telah terjadi kebakaran yang pada akhirnya bisa menjadi suatu kesempatan Pemerintah Daerah untuk merealisasikan Perda Pengembangan Masjid Agung yang telah disusun Tim Perancang dari Jurusan Teknik Arsitektur ITB pada tahun 1984 (Jalaluddin, 2009).

Secara kronologis, masjid Agung Palembang telah mengalami beberapa kali renovasi. Pada tahun 1897, pertama kalinya dilakukan perluasan ruangan sepanjang 5 meter dalam masjid agung, perluasan ruangnya dilakukan di kanan, kiri, belakang. Tujuan di perluas ruangan tersebut agar bisa menampung jumlah jemaah. Kemudian walaupun telah dilakukan perluasan ruangan akan tetapi masih saja tidak mencukupi untuk menampung jumlah jemaah yang begitu banyak. Selanjutnya di perluas lagi tahun 1916, terus tahun 1935, lalu tahun 1950-an, tahun 1970-an, dan yang keenam di tahun 1999 yang dilakukan oleh Gubernur Sumsel H. Rosihan Arsyad (Wawancara Andi Syarifuddin, 4 November 2020).

Dengan diangkatnya H. Rosihan Arsyad menjadi Gubernur Sumatera Selatan, bersama dengan Drs. H. Husni sebagai Walikota Palembang. Maka dibuatlah Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang dengan ketua umum oleh H. Rosihan Arsyad dan ketua pelaksanaanya H. Husni (Jalaluddin, 2009).

Sebelum terjadinya renovasi besar-besaran pada tahun 1999, ketika Rosihan Arsyad belum menjabat sebagai gubernur, telah terjadi rencana renovasi masjid Agung sekitar rentang waktu antara 1997/1998, yang digagas oleh Sriwijaya Pos, Sriwijaya pos pernah membuat program renovasi berjudul Masjid Agung "Masjid Wong Kito", tetapi rencana renovasi masjid Agung tersebut tidak terlaksana dikarenakan biaya untuk merenovasi masjid Agung terlalu besar. Selanjutnya rencana renovasi tersebut digagas kembali oleh Rosihan Arsyad. Ketika itu Rosihan Arsyad telah terpilih menjadi Gubernur melalui pemilihan umum, pada saat beliau terpilih menjadi gubernur, pada subuh hari, beliau bergegas pergi ke masjid Agung Palembang untuk menunaikan sholat kemudian setelah selesai beliau melihat ruang tengah masjid Agung. Menurunya, kondisi masjid Agung Palembang sudah tidak rapi lagi, lantas beliau berniat untuk merenovasi masjid Agung. Sejak saat itulah renovasi masjid Agung Palembang secara besar-besaran mulai dilaksanakan (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan, 25 November 2020).

Hari Jum'at pukul 10.00 WIB, tanggal 10 September 1999, dimulainya pengerjaan Renovasi Masjid Agung oleh Gubernur H. Rosihan Arsyad yang ditandai dengan penurunan genting dari atap masjid Agung oleh Gubernur Sumatera Selatan beserta Walikota Palembang dan Kyai KHM Zen Syukri dari Yayasan Masjid Agung. Selain itu, diadakan juga upacara di halaman depan masjid Agung (Jalaluddin, 2009).

Pelaksanaan renovasi masjid Agung Palembang secara besar-besaran di tahun 1999 tidak terlepas dari peranan pemerintah, khususnya pemerintah provinsi karena rencana renovasi secara besar-besaran atas dasar inisiatif Gubernur Sumsel Rosihan Arsyad. Dengan demikian, renovasi tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah provinsi sampai pada tahun 2003 diresmikan oleh bapak Taufik Kimas, menjadi Masjid Nasional. Suami ibu Megawati Soekarno Putri, Presiden RI kala itu. Taufik Kimas juga ikut berperan dalam renovasi masjid Agung Palembang. Selain peran dari pemerintah provinsi, juga tidak terlepas dari peran pemerintah pusat (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan 25 November 2020).

Adapun sumber dana untuk merenovasi masjid Agung Palembang berasal dari pemerintah dan dari para donatur, serta sponsor. Pada umumnya pelafalan yang telah akrab di telinga masyarakat untuk menyebut nama masjid ini ialah "Masjid Agung Palembang", tetapi sebenarnya secara resmi nama masjid tersebut adalah "Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo" (Wawancara Andi Syarifuddin, 4 November 2020).

Di Indonesia terdapat pola penamaan masjid besar atau utama. Khusus untuk di kota, ada tiga pola penamaan, yakni ada Masjid Agung, Masjid Raya, dan Masjid Jamik. Kemudian untuk kota Palembang sendiri diberi pola penamaan Masjid Agung. Sedangkan pola penamaan Masjid Raya terjadi di daerah yang dipengaruhi kuat oleh muhammadiyah. Lalu untuk pola penamaan Masjid Jamik terjadi di daerah Jakarta. Sebenarnya dulu orang-orang menyebut masjid Agung Palembang sebagai Masjid Sul-ton, karena yang membuatnya Sultan (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan, 25 November 2020).

Latar belakang pemberian nama terhadap Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo menurut asumsi Raden Muhammad Ikhsan, sebenarnya dahulu orang-orang memberi namanya tanpa dipikirkan terlebih dahulu, intinya yang penting dikasih nama saja, bahkan ada juga yang tidak diberi nama. Tetapi masyarakat pada umumnya menyebutnya Masjid Agung atau yang dulu lebih sering dikenal Masjid Sul-ton. Menurut asumsi Raden Muhammad Ikhsan yang diperoleh dari informasi Ustadz Andi, konsep di negara-negara luar, misalnya

Malaysia sebagai penghargaan kepada pendirinya maka pemberian nama masjid memakai nama pendirinya yang berperan. Merujuk pada pertimbangan tersebut, Sehingga dengan pertimbangan itu memang dianggap masuk akal jika nama Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo memakai nama Sultan karena untuk menghargai Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, dan disisi yang lain juga agar di kalangan publik tahu bahwa di Sumatera Selatan ini pernah ada Kesultanan (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan, 25 November 2020).

Pengembangan dan renovasi Masjid Agung sebenarnya telah dilakukan beberapa kali. Tetapi, pernah terjadi kontroversi mengenai perubahan tersebut. Berdasarkan informasi pada awal abad ke-19, diinformasikan adanya renovasi-renovasi besar di masjid tersebut. dikabarkan, atap sirap diubah menjadi genting, menara ditinggikan lalu atapnya diselaraskan dengan bangunan utama. Lantai diubah menjadi marmer dan penambahan kolam air wudhu dari tiga bertambah empat kolam (Syarofie, 2011).

Pengembangan dan renovasi Masjid Agung Palembang mengalami perubahan. Namun, sebelum tahun 1999 perubahan masih mengalami kendala yakni terkendala pada bentuk asli dari Masjid Agung yang dimana dinding lama dari masjid agung masih dipisahkan dengan dinding baru yang direnovasi. Pada tahun 1999, panitia renovasi dan restorasi Masjid Agung Palembang membongkar besar-besaran bangunan masjid untuk mengembalikan bentuk awal dari Masjid Agung Palembang ini (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan, 25 November 2020).

Renovasi di tahun 1999 memiliki tujuan utama yakni untuk mengembalikan ciri khas dari Masjid Agung Palembang yang dimana setiap renovasi sebelum tahun 1990-an saling menutupi pondasi awal dari Masjid Agung Palembang ini. Sehingga terjadilah renovasi besar-besaran, namun tidak menghilangkan bangunan awal dengan cara memberi jarak antara bangunan lama dengan bangunan baru. Dan yang turut membangun Masjid Agung Palembang ini di atur oleh pihak panitia, kalau dari masyarakat berperan sebagai donatur (Wawancara Andi Syarifuddin, 4 November 2020).

Jadi, ciri khas renovasi pada tahun 1999-2003 ini untuk mengembalikan bentuk asal Masjid Agung Palembang. Atas dasar itulah, Masjid Agung Palembang bisa menjadi warisan budaya lokal bagi masyarakat Kota Palembang sekaligus warisan budaya Nusantara.

Pelaksanaan renovasi dan restorasi masjid Agung Palembang dimulai dari Luas Bangunan Masjid Agung, sebagai fokus kepedulian. Aspek umur material menjadi fokus kepedulian pemerintah. Penyempurnaan utuh terhadap masjid, yang akhirnya menjadi sebuah ikon

Kota Palembang ini digagas di masa pemerintahan Gubernur Sainan Sagiman, pada tahun 1980. Pengkajian dan perencanaan renovasi itu dilaksanakan Yayasan Masjid Agung Palembang berkolaborasi dengan Divisi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, panitia itupun mulai mematangkan rancangan renovasi tersebut. Semenjak itu, renovasi mulai dilaksanakan. Di masa pemerintahan Gubernur H. Ramli Hasan Basri serta Walikota Palembang, H. Husni, rancangan renovasi yang digagas ditahun 1980 kembali mencuat (Syarofie, 2011).

Program renovasi dan perkembangan Masjid Agung, memerlukan biaya sebesar Rp 22,12 miliar sepanjang tempo lima tahun. Biaya tersebut berkaitan untuk pembebasan lahan seputar masjid, yang saat ini adalah pemukiman. Renovasi Bangunan masjid diprediksi bisa menghimpun 15.000 jemaah dari kapasitas awalnya 5.000 jemaah, biaya renovasi terkait pendirian *Islamic Center* serta pembentukan taman rancangan pembangunan lima tahun ini terbagi atas rencana jangka pendek, mencakup perbaikan atap, perubahan rangka atap, talang air, genting, plafon, kuda-kuda, dan lisplang selebar 2.444,5 meter persegi. Perbaikan lantai mencakup pemasangan marmer seluas 5.485,4 meter persegi serta tangga (Syarofie, 2011).

Lahan masjid yang ketika itu selebar 15.400 meter persegi, diperlebar menjadi 24.900 meter persegi. Fase perkembangan itu pun mencakup pembebasan lahan selebar 9.500 meter persegi. Anggaran renovasi ini juga dialokasikan tiap tahun anggaran. Rosihan Arsyad kemudian membuat panitia renovasi yang diketuai oleh gubernur menjadi ketua umum serta walikota Palembang menjadi ketua pelaksana. Dana yang didapatkan melalui penggalangan dana secara langsung maupun dari peluang yang diadakan komite Renovasi Masjid Agung untuk warga yang ingin menyumbang atas nama warga Sumsel melalui Nomor Rekening 300.07.01.253 (Syarofie, 2011). Jadi pembiayaan renovasi masjid Agung yang jelas bersumber dari pemerintah serta masyarakat turut ikut membantu dan juga diperoleh bantuan-bantuan yang berasal dari sponsor.

### **Perkembangan Bentuk Bangunan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Sebelum dan Sesudah Di Renovasi pada Tahun 1999**

Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I atau Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo adalah sebuah karya Sultan yang berfungsi mencukupi keperluan masyarakatnya untuk melaksanakan sholat. Masjid ini adalah sebuah simbol kawasan Islam Kesultanan Palembang Darussalam yang didirikan pada 1724-1758 yang penempatan batu pertamanya dilakukan pada 1

Jumadil Akhir 1151 H (1738 M) lalu rampung pada 28 Jumadil awal 1161 H (26 Mei 1748 M) (Jalaluddin, 2009).

Menurut Burril, masjid yang berada di Tepi sungai Tengkuruk (sekarang jalan Jenderal Sudirman) ini menarik perhatian karena bentuk dan corak bangunannya. Bentuk atap yang tertata menjadi persegi empat memuncak tajam, menurut Burril ialah tanda pengaruh agama Hindu, seperti layaknya kuil-kuil di Bali. Burril juga menyatakan bahwa arsitek Masjid Agung merupakan mantan Menteri Kerajaan Tiongkok yang melarikan diri ke Palembang serta menghamba kepada Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (Susandi, 2010).

Wujud mustaka (limas) yang terjurai dan melengkung ke atas pada keempat ujungnya memperlihatkan pengaruh Cina. Bagian berundak serta mustaka atau kepala mempunyai jurai kelompok simbar atau lebih populer sebagai tanduk kambing berjumlah 13 buah. Inti bangunan ialah ruang bujur sangkar memiliki mustaka, ditopang 4 tiang utama (saka guru) dan 12 tiang penopang. Selanjutnya menurut Hamka, Ulama kharismatik dan sastrawan terkemuka Indonesia, memberikan pemaknaan lebih mendalam pada bentuk mustaka. Tingkat paling bawah dan lantai melambangkan syariah serta amal perbuatan manusia, tingkat kedua melambangkan *thariqah*, yakni jalan menuju ridha Allah, ketiga melambangkan hakikat, yakni hakikat amal tingkah laku manusia. Kemudian mustaka melambangkan *ma'rifah*, yakni tingkat mengenal Tuhan yang Maha Tinggi (Syarofie, 2011).

Sama halnya dengan masjid-masjid kuno umumnya, denah Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo berbentuk segiempat berukuran 30x36 m disempurnakan dengan adanya mihrab yang terletak di sebelah barat. Atap masjid berstruktur tumpang, yang bertumpuk dua. Pintu masuk terletak di tembok timur, utara dan selatan masjid. Di dalam ruang pokok masjid ditemukan empat tiang utama yang bercorak segi delapan berukuran 0,50 x 0,50 m setinggi 7 meter. Di seputaran tiang utama ada 12 tiang penopang. Sama halnya dengan tiang utama, tiang penopang tersebut bercorak segi delapan yang memiliki ukuran 0,35 x 0,35 meter setinggi 5 meter. Mayoritas dari tiang-tiang itu di bagian bawahnya sudah berganti dikarenakan hancur (Novita & Siregar, 2010).

Mihrab Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo terdapat di sebelah barat tepatnya di bagian belakang bangunan lama. Di sebelah kanan, terdapat mimbar dihiasi ukiran khas Palembang yang menonjolkan ukiran kayu dan perada mas. Ukirannya berbentuk bunga, daun, serta sulur dimulai dari pada leher mustaka sampai pintu-pintu masuk. Sampai saat ini, kekhasan itu masih dapat dilihat (Syarofie, 2011).

Gerbang serambi masuknya berjumlah tiga buah, di bagian utara, timur, dan selatan. Bentuk aslinya, dapat dibandingkan dengan mihrab yang ada saat ini. Pada mulanya masjid tersebut berbentuk bujur sangkar dengan empat sayap yang sama. Satu penampil mihrab dan tiga ialah gerbang serambi masuk. Namun saat ini, ketiga sayap itu telah "terbelah" akibatnya bentuknya sejajar dengan dinding. Puncak Masjid Agung berbentuk atap mustaka/kepala. Bentuk mustaka yang terjurai ini melengkung ke atas keempat ujungnya menyerupai bentuk atap pada bangunan Cina (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014).

Dalam penampil mihrab, dinding sebelah selatan dan utara, terdapat jendela persegi panjang dengan empat daun jendela. Dua dibagian bawah dari papan tertutup dengan lis bersudut, sedangkan sebelah atas memakai kaca. Dinding sebelah barat, ada tiga ruangan yang bagian kiri dan kanannya terdapat jendela persegi panjang. Tepat bagian tengah dinding barat, seolah ada pintu yang tertutup dinding. Tiang utama atau saka guru masjid terbuat dari kayu besi persegi delapan. Tiang penopangnya juga persegi delapan tetapi lebih kecil dan rendah berjumlah 12 buah. Jika dilihat dari sudut barat, menjadi empat baris, yang melingkari saka guru (Syarofie, 2011).

Bangunan masjid tersusun dari batu serta bentuk desain tradisional menggunakan atap berundak limas di pucuknya berbentuk mustaka. Mustaka tersebut mempunyai jurai kelompok simbar 50 duri sebanyak dua sisi bagian berjumlah 2x12 duri serta dua sisi yang lain sebesar 2x13. Pada lis plang terdapat ukiran tanaman dan bunga. Bentuk bangunan masjid agung pada mulanya 30 meter yang mengarah ke jalan merdeka (selatan), lalu 36 meter di arah jalan Jenderal Sudirman (Timur). Melalui luas Masjid tersebut dapat menampung lebih kurang 1.200 umat. Lebar masjid agung sekarang menjadi lebih kurang 5.520 m<sup>2</sup>, dengan kapasitas tampung jemaah kurang lebih 7.750 orang. Sampai saat ini total jemaah kian meningkat serta mencapai kurang lebih 10.000 orang (Jalaluddin, 1991).

Setelah dilaksanakannya renovasi besar-besaran di tahun 1999, perubahan-perubahan setelah dilaksanakannya renovasi, Mihrabnya diganti, kemudian melaksanakan perluasan lantai, selanjutnya pada masa Gubernur Ramli Hasan Basri dilaksanakan renovasi terhadap dinding yang menambahkan tempelan keramik di dindingnya, namun pelaksanaan penempelan keramik tersebut tidak sekaligus, tetapi dicicil sedikit demi sedikit. Setelah itu, penyempurnaan paling akhir dilaksanakan pada tahun 2000 yang merombak teras masjid kemudian

ditukar dengan bangunan berlantai tiga yang posisinya dibelahan timur masjid, namun, tetap menyelubungi bangunan dasar Masjid Agung Palembang (Nawiyanto dkk, 2016).

Pada tahun 2000, Masjid Agung kembali disempurnakan serta disahkan pada tanggal 16 Juni 2003 oleh Presiden RI Hj. Megawati Soekarno Putri. Masjid Agung Palembang yang berdiri dengan gagah dan mewah dapat memuat 9.000 jemaah. Lebar seluruhnya dari area masjid kurang lebih 15.400 m<sup>2</sup> serta diperkirakan kebanyakan penduduk yang salat di masjid saat Hari Raya Idul Fitri berjumlah 15.000 jemaah (Darmawan, 2019).

Bangunan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sudah berulang kali mendapat perubahan baik pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai sekarang. Penambahan-penambahan terhadap bangunan masjid Agung Palembang telah terjadi seiring berjalannya waktu. Penambahan pada tahun 1930-an, kemudian pembangunan menara kedua pada tahun 1970-an yang diprakarsai oleh pertamina ketika dipimpin oleh Direktur Ibnu Sutowo, pada saat itu dibongkar habis dan akhirnya tersisa bangunan seperti pada gambar di atas serta adanya penambahan bangunan lagi di belakangnya (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan, 25 November 2020).



Gambar 2. Masjid Agung Tahun 1998

*Sumber diperoleh dari artikel Seminar Heritage IPLBI 2017.*

Bangunan masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sudah bisa dikatakan sebagai warisan budaya lokal bahkan sekaligus sebagai warisan budaya Nusantara. Salah satu tradisi atau budaya lokal yang masih dilestarikan di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sejak berdirinya adalah prosesi atau tertib acara pada saat melakukan sholat Jum'at, tradisi atau budaya ini sekaligus menjadi karakteristik yang khas di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Ceremonial atau tertib acara pada masa Kesultanan tersebut sebagai berikut:

“Ketika Sultan dan rombongannya akan menuju ke Masjid agak lebih formal dari hari-hari biasa. Karena hari Jum’at adalah hari besar umat Islam. Sultan pada saat itu akan memberikan khotbahnya mengenai agama dan negara sebagai Khalifatul Mukminin Sayidul Imam. Wajarlah pada saat itu akan diiringi dengan protokoler, yaitu barisan penjaga dengan semua legitimasi kesultanan, seperti keris, payung putih, tombak, carana, dan sebagainya yang merupakan “tanda Kebesaran Sultan”. Prosesi tersebut bergerak menuju pintu masuk sebelah Timur, setelah beduk di pukul di masjid” (Jalaluddin, 2009, hlm. 83).

Sesampainya iringan ini di depan pintu timur, disambut dengan dua orang pembawa bendera hijau bertuliskan dua kalimat syahadat. Si pembawa bendera menggunakan jubah putih-putih dan bersorban. Sultan diapit diantara pembawa bendera dengan pembawa tongkat imam berada di muka. Barisan ini menuju mimbar dan tongkat diserahkan kepada *muroqqi*, sedang bendera didirikan dilokasinya. Setelah azan pertama, yakni azan yang menyerukan umat untuk sholat, lalu sholat sunnat dua rakaat. Kemudian *muroqqi* menyampaikan beberapa hadist mengenai tertib sholat dan mengucapkan sholawat Nabi. Khatib naik ke atas mimbar dengan membawa tongkat. Setibanya di atas mimbar mengucapkan *Assalamu’alaikum* kemudian duduk sementara Azan kedua dikumandangkan. Selesai azan khatib lalu menyampaikan khotbah, seterusnya sampai berlangsungnya sholat Jum’at (Jalaluddin, 2009).

Kemudian ceremonial atau tertib acara pada masa sekarang yakni seperti berikut (Hanafiah, 1988):

1. Tertib sholat jamaah wajib didasarkan dengan *syarak*.
2. Sebagai warisan masjid Sultan, maka pada saat sebelum kegiatan sholat Jum’at dimulai, berlaku tertib tradisi, yakni imam/khatib masuk melalui pintu timur dikawal oleh dua pembawa bendera hijau dengan tulisan dua kalimat syahadat. Si pembawa bendera mengenakan jubah putih-putih dan bersorban. Di tengahnya imam atau khatib membawa tongkat panjang. Barisan ini menuju mimbar dan tongkat diberikan kepada masiroh sedangkan bendera didirikan di lokasinya. Sekarang ini imam duduk di tempatnya, hanya khotib yang bergerak membawa tongkat. Di zaman Sultan, karena beliau imam dan sekaligus khotib maka tongkat ini tetap dipegangnya sebagai legitimasi penguasa dan imam.

Tertib tersebut dimulai sesudah azan pertama, yakni azan yang menyerukan umat untuk sholat dan ketika sunnah masjid selesai dilakukan, kemudian masiroh menyampaikan tertib sholat serta menuturkan

sholawat Nabi. Khatib sudah berada di atas mimbar dengan mengucapkan *Assalamu’alaikum*. Azan kedua berkumandang dan sesudah itu khotbah Jumat dilaksanakan. Berikutnya berlangsunglah sholat Jumat (Hanafiah, 1988). Kemudian dari segi fisik, bangunan masjid Agung yang masih dipertahankan seperti tampak pada gambar Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo di bawah ini merupakan bentuk dari kelokalan tersebut. Atap tumpang persebarannya rata-rata di Pulau Jawa, aslinya di Jawa tidak mengenal atap gubah, persebarannya meliputi Demak, Bandung, Sumedang, Surakarta, Yogyakarta, kemudian masuk ke Palembang, dan kemungkinan juga di Jambi (Wawancara Raden Muhammad Ikhsan 25 November 2020).

Renovasi Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (Masjid Agung Palembang) diresmikan pada senin 16 Juni 2003 oleh Megawati Soekarno Putri, Presiden RI kala itu. Kemudian satu bulan setelahnya diterbitkanlah Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : MA/233/2003, tanggal 23 Juli 2003 yang mengukuhkan status Masjid Agung Palembang menjadi Masjid Nasional serta sebagai warisan budaya masa lampau (warisan budaya lokal), masjid Agung juga dipayungi oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya Serta Surat Peraturan Menteri Nomor : PM. 19/UM. 101/MKP/2009 tentang Penetapan Obyek Vital Nasional Bidang Kebudayaan dan Pariwisata.

#### Kegiatan Di Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo

Pada tahun 2000, Dewan Pengurus Yayasan Masjid Agung Palembang mengembangkan Masjid Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo sebagai pusat Syi’ar Islam sekaligus pusat Sejarah Kebudayaan Islam di Sumatera Selatan. Oleh karena itu diadakannya berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan dan kegiatan sosial. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain : (Jalaluddin, 2009).

1. Kursus Bahasa Inggris, diadakan pada hari Ahad pukul 08.00 WIB yang dilaksanakan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA).
2. Kuliah Dhuha, diadakan pada hari Ahad pukul 09.00 WIB yang dilaksanakan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA).
3. Kursus bahasa Arab, diadakan pada hari Ahad pukul 11.00 WIB yang dilaksanakan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA).
4. Pengajian Al-Qur’an Metode *Qiroati*, diadakan pada hari Selasa dan Sabtu pukul 13.00 WIB dan hari Ahad pukul 14.00 WIB yang dilaksanakan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA).

5. Keputrian Korps Lembaga IRMAWATI, diadakan pada hari Rabu pukul 20.00 WIB yang dilaksanakan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA).
6. Pengajian Al-Qur'an metode irama dan Dialog Interaktif, diadakan pada hari Sabtu pukul 17.30 WIB di Radio MUSI FM yang dilaksanakan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA).
7. Ratib Saman, diadakan pada hari Sabtu pukul 20.00 WIB yang dilaksanakan oleh Ikatan Remaja Masjid Agung (IRMA).

Kemudian kegiatan selanjutnya, yaitu *Cawisan* atau Pengajian pada hari Selasa dan Jum'at ba'da Ashar, yang diadakan oleh Ikatan Muslimah Masjid Agung (IMMA). Berikutnya Pengajian dan Majelis Ta'lim pada hari Ahad pukul 16.00 WIB, yang diadakan oleh Ikatan Persaudaraan Muslim Masjid Agung (IPPMA) (Jalaluddin, 2009:49). Selanjutnya diadakan beberapa jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh Persatuan *Sarofal Anam* Masjid Agung (PSAMA). Jenis kegiatan tersebut diantaranya : Rehana anak-anak, Rehana wanita dewasa, *Sarofal Anam* anak-anak, dan *Sarofal Anam* Dewasa (Jalaluddin, 2009:49).

Yayasan Masjid Agung Palembang juga mengadakan berbagai jenis kegiatan keagamaan dan sosial yang meliputi (Jalaluddin, 2009):

1. Ceramah agama ba'da sholat Zuhur, Ashar dan Magrib yang diadakan rutin.
2. Pengajian Tauhid (KHM Zen Syukri), diadakan pada hari Selasa pukul 07.30 WIB.
3. Pengajian Kitab Kuning, diadakan pada hari Senin, Selasa dan Rabu pukul 09.00 WIB.
4. Penyantunan anak yatim piatu, diadakan setiap awal bulan.
5. Ceramah Subuh, diadakan pada hari Ahad pukul 05.30 WIB.
6. Pelatihan Pernafasan Merah Putih, diadakan pada hari Ahad pukul 06.30-09.00 WIB.
7. Pengajian Metode Tajwid dan Irama, diadakan pada hari Selasa dan Sabtu pukul 16.00 WIB.

Selain itu, terdapat juga kegiatan pendidikan yang diadakan oleh TK/TPA Darussalam Masjid Agung yang meliputi (Jalaluddin, 2009):

1. Pendidikan TK Islam, diadakan pada hari Senin-Sabtu pagi
2. Pengajian TK/TPA, diadakan pada hari Senin-Sabtu sore
3. Pengajian Al-Qur'an, diadakan pada hari Selasa dan Sabtu sore.

Disamping kegiatan pendidikan, diadakan juga kegiatan ekonomi diantaranya Balai Pengobatan untuk Umum, diadakan setiap hari dari pukul 07.30 s/d pukul 17.00 WIB. Kemudian Usaha Koperasi Serba Usaha dan Usaha Percetakan, diadakan pada setiap hari pukul 07.30 s/d pukul 17.30 WIB (Jalaluddin, 2009).

## SIMPULAN

Masjid Agung Palembang yang berlokasi di wilayah pusat kota Palembang merupakan bangunan peninggalan sejarah dengan arsitektur yang bernilai tinggi. Bangunan tempat peribadatan ini mulai dibangun pada tahun 1738 M oleh Sultan Mahmud Baddaruddin Jayo Wikramo (Sultan Mahmud Badaruddin I) yang memerintah pada tahun 1724-1750 M dan diresmikan penggunaannya pada tahun 1748 M. Perwujudan arsitektur bangunan Masjid Agung yang terlihat sekarang merupakan hasil dari adanya beberapa kali perubahan dan perkembangan yang terjadi sejak awal pembangunannya. Bentuk bangunan terdiri atas bangunan inti yang berada di bagian depan, yaitu bangunan 'masjid lama' yang masih menunjukkan bentuk aslinya yang khas, serta bangunan pengembangan yang melingkari bangunan inti, berupa bangunan 3 (tiga) lantai di arah belakang serta bangunan 1 (satu) lantai di arah samping kanan dan samping kiri.

## REFERENSI

- Barliana, M. S. (2008). Perkembangan arsitektur masjid: suatu transformasi bentuk dan ruang. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 9(2), 45-60. <https://doi.org/10.17509/historia.v9i2.12171>
- Darmawan, C. (2019). Peran masjid agung Palembang sebagai pusat peradaban islam di Sumatera selatan. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1), 419-428.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2014). *Welcome to Palembang river tourism city kota wisata sungai*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hanafiah, D. (1988). *Masjid agung Palembang sejarah dan masa depannya*. CV Haji Masagung.
- Herry. (2011). *City guide south Sumatera highlight*. PT. Nusa Global Prima with Koni South Sumatera.
- Jalaluddin. (2009). *261 tahun masjid agung dan perkembangan islam di Sumatera selatan*. Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang.

- Jalaluddin. (1991). *Petunjuk kota Palembang (dari wanua ke kotamadya)*. Humas Pemerintah Kota Madya Daerah Tingkat II Palembang.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid dalam lintasan sejarah umat islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(2), 169-184.
- Marlina, Y. (2019). Strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi di kota Palembang provinsi sumatera selatan. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
- Nawiyanto, dkk. (2016). *Kesultanan Palembang darussalam sejarah dan warisan budayanya*. Jember University Press.
- Novita, A., & Sondang M. S. (2010). *Fragmen peradaban Palembang tempo doeloe dari sriwijaya hingga kolonial*. Balai Arkeologi Palembang.
- Nugroho, S., & Husnul, H. (2017). Transformasi bentuk arsitektur masjid agung Palembang. In *Prosiding Seminar Heritage Tangible Intangible*, Jilid I: 978-602-17090-5-4 (pp. 265-272). Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a265>
- Ongka, L., dan H. Mursidin T. 2019. Sejarah masjid nurul ikhsan kelurahan walambenowite kecamatan parigi kabupaten muna (1963-2018). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 4(2), 117-124.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi masjid di era rasulullah dan era millennial. *Tasamuh*, 17(1), 245-264. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Saputra, A., & Kusuma, B. M. A. (2017). Revitalisasi masjid dalam dialektika pelayanan umat dan kawasan perekonomian rakyat. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1(1), 1-16.
- Susandi, A (2010). Akulturasi budaya pada arsitektur masjid agung Palembang. *Skripsi*, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Syarofie. (2011). *Masjid kuno di Sumatera selatan*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan.
- Zeth, R. (2009). *Welcome to south Sumatera*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

#### **Narasumber**

- Wawancara bersama Ustad Kemas Andi Syarifuddin. 4 November 2020 di Kediaman 19 Ilir Palembang.
- Wawancara bersama Bapak Raden Muhammad Ikhsan. 25 November 2020.